

---

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

**Ni Komang Yuliani**

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Negara  
nikomangyuliani22@gmail.com

**Edi Suhardi Rahman**

Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Negeri Makassar  
edisuhardi@unm.ac.id

**ABSTRAK** - Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar serta mendeskripsikan keaktifan peserta didik kelas X AK 2 SMK Negeri 4 Negara melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Konsep Dasar Keperawatan. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X AK 2 SMK Negeri 4 Negara pada Semester I tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus pembelajaran, dengan tahapan-tahapan dalam tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes kognitif. Data keaktifan peserta didik dikumpulkan melalui lembar observasi. Data yang telah terkumpul tersebut, selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan: 1) terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar yaitu dari 68,80 dengan ketuntasan klasikal 72,00% pada siklus I menjadi 76,80 dengan ketuntasan klasikal 80,00% pada siklus II, serta 78,80 dengan ketuntasan klasikal 88,00% pada siklus III 2) Keaktifan peserta didik kelas X AK 2 selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat baik. Hal ini terlihat dari rata-rata skor keaktifan peserta didik setelah siklus tiga adalah 80,84 pada kategori aktif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning*, Hasil Belajar.

**ABSTRACT** - This study aims to improve learning outcomes and describe the activeness of students in class X AK 2 SMK Negeri 4 Negara through the application of the *Problem Based Learning* (PBL) learning model in learning Basic Concepts of Nursing. The subjects of this study were students of class X AK 2 of SMK Negeri 4 Negara in the first semester of the 2021/2022 academic year, consists of 25 students. This research was conducted in three learning cycles, with the stages in each cycle consisting of planning, action, observation/evaluation, and reflection. Learning outcomes data were collected through cognitive tests. Student activity data were collected through observation sheets. The data that has been collected is then analyzed descriptively. The results of the analysis showed: 1) there was an increase in the average value of learning outcomes, namely from 68.80 with 72.00% classical completeness in the first cycle to 76.80 with 80.00% classical completeness in the second cycle, and 78.80 with completeness classical 88.00% in cycle III 2) The activity of class X AK 2 students during the application of the *Problem Based Learning* model was very good. This can be seen from the average score of student activity after cycle three is 80.84 in the active category. This shows that the application of the PBL learning model can improve learning outcomes and student activity.

**Keywords:** *Problem Based Learning*, learning Outcomes

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Syarat utama untuk dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera, maju, dan modern adalah dengan pendidikan yang bermutu. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pemerintah telah melakukan banyak hal seperti penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kualitas

---

pembelajaran di sekolah, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan termasuk di masa pandemi *Covid-19* seperti saat ini. Aktivitas pelaksanaan pendidikan formal, tercermin salah satunya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai aktivitas pendidikan dalam bentuk yang paling sederhana selalu melibatkan peserta didik dan guru. Dalam proses pembelajaran kedua belah pihak akan saling berkomunikasi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru (pendidik) dalam proses pembelajaran adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Suatu rangkaian proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur- unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan pembelajaran, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian atau evaluasi (Sudjana, 2006).

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran yang saat ini berlangsung masih banyak yang mengacu pada pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher-centered*). Pembelajaran *teacher centered* masih bersifat satu arah selama proses belajar, yaitu model pembelajaran dengan lebih banyak mendengarkan materi oleh guru yang ada di dalam kelas. Model pembelajaran seperti ini bersifat monoton sehingga peserta didik sering merasa bosan selama proses pembelajaran. Pembelajaran didominasi metode ceramah cenderung berorientasi kepada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memberikan dampak yang tidak baik bagi peserta didik karena materi akan dirasakan tidak bermanfaat, tidak menarik, dan membosankan oleh peserta didik, yang pada akhirnya bermuara pada rendahnya keaktifan dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Keaktifan belajar peserta didik yang mengalami penurunan tersebut dapat dilihat pada kelas X AK 2 SMK Negeri 4 Negara. Dalam proses pembelajaran hanya melatih kemampuan kognitifnya, sedangkan aspek afektif dan psikomotor peserta didik belum terlihat dan belum terlatih. Oleh karena itu keaktifan belajar peserta didik masih tergolong rendah yang mencerminkan pada kesehariannya peserta didik kurang aktif sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Konsep Dasar Keperawatan (KDK). Selain itu, ditemukan juga rendahnya hasil belajar peserta didik yang diakibatkan penggunaan metode mengajar yang kurang tepat, karena guru biasanya hanya terpaku pada cara mengajar lama yaitu pemberian ceramah sepanjang jam pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama ini peserta didik kesulitan memahami konsep – konsep pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar serta keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, pembelajaran yang lebih bermakna, serta mampu menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif selama proses pembelajaran. Hal ini berarti merubah metode dari *teacher centered* menjadi *student centered*, dimana guru bukan lagi merupakan subyek utama, melainkan peserta didik.

Pada metode *student centered*, peserta didik diberi kesempatan seluas – luasnya untuk mengeksplorasi dan membangun pengetahuannya sendiri. Metode ini memungkinkan peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru hanya bersifat sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam berproses. Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu menstimulasi peserta didik untuk dapat berpikir kritis, aktif berdiskusi, serta bereksplorasi sesuai kemampuan masing – masing. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, salah satunya adalah model *problem based learning* (PBL).

*Problem Based Learning* (PBL) adalah satu model yang ditandai dengan penggunaan masalah yang ada di dunia nyata untuk melatih peserta didik berfikir kritis dan terampil memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan tentang konsep yang penting dari apa yang dipelajari (Wijayanto, 2009). Menurut (Amir, 2016), karakteristik dari model pembelajaran PBL antara lain: 1) pembelajaran diawali dengan

---

pemberian masalah; 2) peserta didik berkelompok secara aktif merumuskan masalah; 3) mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya.

Penerapan model *problem-based learning* dilakukan dengan menjamin penerapan beberapa komponen penting dari sains. Lima penerapan esensial dari *problem based learning* seperti yang disampaikan dalam (Gallagher et al., 2000) adalah :

- a. Orientasi peserta didik pada masalah  
Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap pelajaran. Tujuan utama dari pembelajaran adalah tidak sekedar mempelajari sejumlah informasi baru, namun bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadikan pembelajar yang mandiri
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar  
*Problem Based Learning* membutuhkan keterampilan kolaborasi diantara peserta didik untuk mendiskusikan dan menyelidiki masalah secara bersama. Oleh karena itu mereka juga membutuhkan bantuan untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas belajarnya. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar kooperatif juga berlaku untuk mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok *problem based learning*. Guru berperan dalam memfasilitasi peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan
- c. Membantu penyelidikan peserta didik  
Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mencari data-data atau melaksanakan eksperimen sampai peserta didik memahami konsep dari permasalahan tersebut. Tujuannya agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya  
Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang akan disajikan. Masing-masing kelompok menyajikan hasil pemecahan masalah yang diperoleh dalam suatu diskusi. Penyajian hasil karya ini dapat berupa laporan, poster maupun media-media yang lain.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah  
Aktivitas pada tahap ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri serta mengevaluasi keterampilan peserta didik dalam menganalisis permasalahan.

Penggunaan model pembelajaran ini menuntut peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Melalui model ini, peserta didik akan memperoleh banyak keterampilan, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan bekerja dalam kelompok, keterampilan interpersonal dan komunikasi, serta keterampilan pencarian dan pengolahan informasi. Berdasarkan uraian diatas, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar serta keaktifan peserta didik dapat dilakukan dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menuntut keaktifan peserta didik yaitu dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

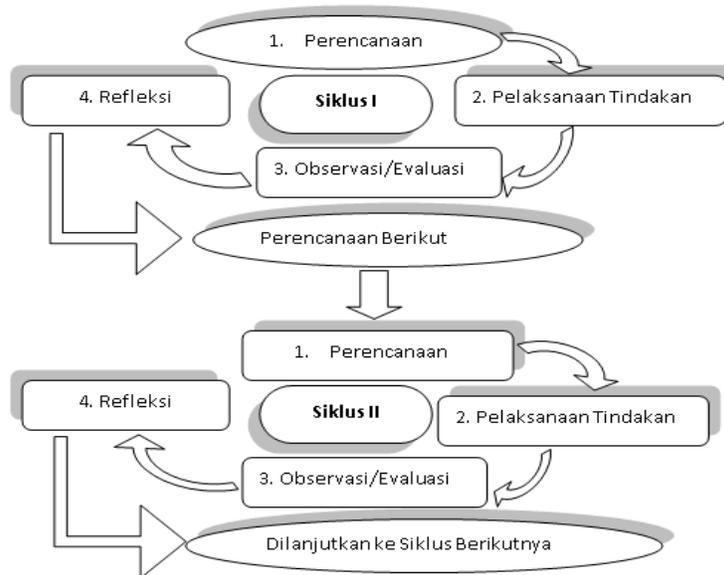
## METODE

Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di dalam kelas secara lebih profesional. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganji tahun pelajaran 2021/2022 di SMK Negeri 4 Negara. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X AK 2 semester ganjil SMK Negeri 4 Negara yang berjumlah 25 orang, yang keseluruhannya adalah peserta didik perempuan. Subjek ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terlihat kualitas proses pembelajaran KDK pada peserta didik kelas X AK 2 masih rendah.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu: 1) metode observasi dan 2) metode tes. Metode observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan (Agung, 2010). Dalam penelitian ini, metode observasi ini digunakan untuk mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajaran KDK peserta didik kelas X AK 2.

Metode tes menurut (Agung, 2010) bahwa tes adalah suatu cara mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran KDK peserta didik kelas X AK 2 setelah penerapan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL).

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam bentuk siklusif sampai menemukan hasil yang diinginkan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus I meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Siklus II sama dengan siklus I, namun dilakukan beberapa penyempurnaan berdasarkan refleksi siklus I. Berikut ini adalah model rancangan penelitian tindakan kelas yang menggambarkan beberapa siklus secara berkelanjutan.



**Gambar 1.** Siklus Penelitian

Data keaktifan peserta didik dan hasil belajar peserta didik dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif yang disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi dan menghitung *mean* (M) serta membandingkan rata-rata (M) tersebut dengan lima kriteria PAP skala lima sehingga diperoleh simpulan: sangat baik/ baik/ cukup/ kurang/ sangat kurang. Kriteria penilaian dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 1.** Penilaian Acuan Patokan (PAP) Keaktifan Belajar

Persentase Pencapaian	Kriteria Tingkat Keaktifan Belajar Peserta didik Mata pelajaran KDK
90 – 100	Sangat aktif
80 – 89	Aktif
65 – 79	Cukup
55 – 64	Kurang
0 – 54	Sangat kurang

**Tabel 2.** Penilaian Acuan Patokan (PAP) Hasil Belajar

Persentase Pencapaian	Kriteria Tingkat Hasil Belajar Peserta didik Mata pelajaran KDK
90 – 100	Sangat baik
80 – 89	Baik
65 – 79	Cukup
55 – 64	Kurang
0 – 54	Sangat kurang

Kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 1) rata – rata keaktifan belajar peserta didik mencapai sama dengan atau lebih dari nilai 70 dengan persentase keaktifan klasikal sama dengan atau lebih dari 85% dan 2) Rata – rata hasil belajar peserta didik mencapai sama dengan atau lebih dari nilai 70 sesuai tuntutan KKM yang ditetapkan oleh sekolah dengan persentase ketuntasan klasikal sama dengan atau lebih dari 85%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### Siklus 1

Proses pembelajaran pada siklus I diisi dengan materi Manajemen Stress dan Adaptasi. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru mengawali dengan pemberian pretest terhadap peserta didik untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik. Setelah melaksanakan pretest, guru kemudian memaparkan materi awal dengan mengaitkannya terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami konsep yang akan dibelajarkan saat itu. Selanjutnya, peserta didik dibagi ke dalam lima kelompok heterogen untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Peserta didik diharapkan mampu mendiskusikan secara aktif serta memecahkan masalah yang terdapat pada LKPD bersama dengan kelompoknya.

Selama kegiatan diskusi, guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi atau mengarahkan terkait hal-hal yang belum dipahami peserta didik. Setelah kelompok selesai berdiskusi, peserta didik kemudian diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya serta ditanggapi oleh kelompok lainnya. Guru dan peserta didik Bersama-sama menyimpulkan hasil dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan. Selanjutnya, guru memberikan penguatan materi kepada peserta didik. Di akhir kegiatan pembelajaran, peserta didik diberikan tes berupa sepuluh soal pilihan ganda sebagai evaluasi terhadap hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada siklus I, diperoleh rata-rata keaktifan belajar peserta didik sebesar 73,80 yang bila dikonversi berdasarkan PAP skala lima berada pada kategori cukup yang berada pada tingkat persentase antara 65 – 79 dengan nilai keaktifan klasikal sebesar 72,00%. Pada siklus I juga diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 68,80 dengan ketuntasan klasikal 72,00%. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, tampak bahwa nilai keaktifan dan hasil belajar peserta didik belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran PBL terdapat beberapa kendala atau permasalahan yang harus diperbaiki, diantaranya adalah peserta didik yang belum terbiasa dengan model pembelajaran PBL sehingga kurangnya partisipasi atau keaktifan peserta didik saat diskusi maupun saat mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok, serta masih ada beberapa peserta didik yang kurang baik memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan, sehingga peneliti memotivasi peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan pengembangan materi pelajaran dengan lingkungan peserta didik.

## Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi pada kegiatan siklus I. Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Pada siklus II, peserta didik diberikan materi tentang Sistem Pelayanan Kesehatan. Pada siklus II ini, guru berperan lebih maksimal lagi sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai awal kegiatan pembelajaran, guru memberikan pertanyaan sederhana terhadap peserta didik yang dikaitkan dengan kehidupan nyata untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik.

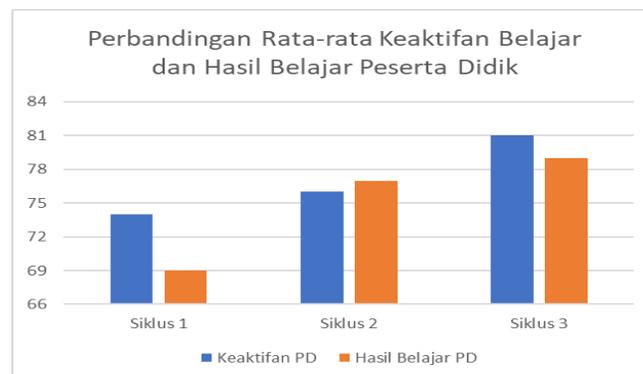
Selanjutnya, peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Guru mengarahkan masing – masing anggota kelompok agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Pada akhir pertemuan, peserta didik melaksanakan tes pilihan ganda sebagai evaluasi hasil belajar yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian pada siklus II, terjadi peningkatan rata-rata keaktifan belajar peserta didik menjadi 75,80 % dengan keaktifan klasikal sebesar 80%. Hasil ini menunjukkan kenaikan pada keaktifan klasikal sebesar 8% dari siklus I. Data rata-rata hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan menjadi 76,80% dengan ketuntasan klasikal sebesar 80,00%. Namun hasil ini belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, dapat dicermati bahwa rata-rata keaktifan belajar dan rata-rata hasil belajar peserta didik sudah mencapai kriteria keberhasilan, namun kriteria keberhasilan untuk keaktifan klasikal dan ketuntasan klasikal masih belum tercapai.

## Siklus 3

Pelaksanaan tindakan pada siklus III disesuaikan dengan hasil refleksi pada kegiatan siklus II. Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Pada siklus III, peserta didik diberikan materi tentang Tumbuh Kembang Usia Remaja. Pada siklus III ini, guru berperan lebih maksimal lagi sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai awal kegiatan pembelajaran, guru menilai pengetahuan awal peserta didik dengan memberikan pertanyaan sederhana terhadap peserta didik yang dikaitkan dengan kehidupan nyata.

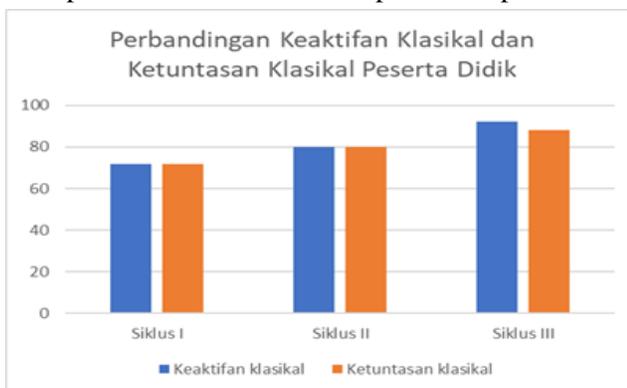
Peserta didik kemudian dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dengan acuan dari berbagai sumber yang relevan dengan materi pembelajaran. Peserta didik kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan ditanggapi oleh peserta didik lainnya. Diakhir kegiatan pembelajaran, guru melaksanakan penilaian dengan memberikan soal pilihan ganda terhadap peserta didik sebagai evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Penilaian terhadap keaktifan peserta didik dilakukan dengan menggunakan metode observasi selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan diskusi kelompok berlangsung.



**Gambar 2.** Grafik Perbandingan Rata-Rata Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I, II, dan III

Berdasarkan hasil analisis terhadap data keaktifan belajar peserta didik, diperoleh rata-rata sebesar 80,84 yang bila dikonversi berdasarkan PAP skala lima berada pada kategori aktif yang berada pada tingkat persentase antara 80-89 dengan nilai keaktifan klasikal mencapai 92%. Pada siklus III juga diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 78,80 dengan ketuntasan klasikal 88,00%.

Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, penelitian ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan, dengan sudah tercapainya ketuntasan pada aspek keaktifan serta hasil belajar peserta didik. Perbandingan nilai rata-rata keaktifan belajar dan hasil belajar pada siklus I, II dan III serta perbandingan keaktifan dan ketuntasan klasikal pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.



**Gambar 3.** Grafik Perbandingan Keaktifan Klasikal dan Ketuntasan Klasikal Peserta Didik Pada Siklus I, II, dan III

Berdasarkan hasil refleksi siklus III, nilai keaktifan peserta didik dan persentase tingkat keaktifan secara klasikal telah mencapai kriteria keberhasilan. Hasil belajar peserta didik juga telah mencapai nilai diatas KKM dengan ketuntasan belajar peserta didik dan persentase hasil belajar secara klasikal telah mencapai kriteria keberhasilan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dinyatakan telah berhasil dan siklus tidak dilanjutkan kembali.

## B. Pembahasan

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu menstimulasi peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar. (Hamalik, 2001) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di kelas. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dalam wujud suatu perencanaan pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas.

Penerapan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik. Menurut (Sanjaya, 2019), keunggulan dari model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut : 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, 4) Pemecahan masalah lebih menantang, menyenangkan, dan disukai siswa, 5) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama tiga siklus menunjukkan terjadinya peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL). Data keaktifan hasil belajar peserta didik diperoleh melalui metode

---

observasi pada tiap siklus. Pada siklus I, diperoleh rata-rata keaktifan belajar peserta didik sebesar 73,80 dan nilai keaktifan klasikal sebesar 72,00%. Untuk data hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 68,80 dengan ketuntasan klasikal 72,00%. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, tampak bahwa nilai keaktifan dan hasil belajar peserta didik belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan siklus I, terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan belum tuntasnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik, diantaranya adalah 1) peserta didik yang belum terbiasa dengan model pembelajaran PBL sehingga masih kurangnya partisipasi atau keaktifan peserta didik saat diskusi maupun saat mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok, 2) masih ada beberapa peserta didik yang kurang baik memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan, 3) pengelolaan kelas dan peran peneliti sebagai fasilitator belum maksimal yang berdampak pada alokasi waktu yang ditetapkan dalam pembelajaran cenderung bertambah.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dijadikan bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan siklus II untuk dilakukan perbaikan-perbaikan sehingga keaktifan belajar serta hasil belajar peserta didik akan mengalami peningkatan. Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II antara lain sebagai berikut. 1) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan selama kegiatan pembelajaran dengan melakukan *ice breaking*. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa proses belajar yang dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, dan mengoptimalkan semua potensi yang ada dalam diri peserta didik, baik fisik dan proses berpikirnya akan menyebabkan hasil pembelajaran menjadi lebih baik (Sukasno, 2002). 2) Meningkatkan motivasi peserta didik dengan system reward yang diberikan kepada kelompok terbaik pada setiap akhir kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dan menumbuhkan jiwa kompetisi yang positif. 3) mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator dalam memfasilitasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada siklus II, terdapat peningkatan pada keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata keaktifan belajar peserta didik menjadi 75,80 % dengan keaktifan klasikal sebesar 80%. Hasil ini menunjukkan kenaikan pada keaktifan klasikal sebesar 8% dari siklus I. Data rata-rata hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan menjadi 76,80% dengan ketuntasan klasikal sebesar 80,00% Namun hasil ini masih belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II mencerminkan bahwa upaya perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II cukup efektif untuk meningkatkan motivasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Peserta didik mampu menunjukkan antusiasme dalam bekerja sama dan berdiskusi dengan kelompoknya, serta mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya. Sistem *reward* yang diterapkan meningkatkan motivasi peserta didik untuk menjadikan kelompoknya lebih baik dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, maka pada pelaksanaan tindakan siklus III lebih dimaksimalkan lagi untuk memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Peran guru sebagai fasilitator lebih dimaksimalkan sehingga peserta didik mampu berpartisipasi lebih aktif dan mampu berdiskusi, mengeksplorasi, serta memecahkan masalah – masalah yang diberikan dalam kelompoknya.

Hasil analisis data terhadap data keaktifan belajar peserta didik, diperoleh rata-rata sebesar 80,84 yang bila dikonversi berdasarkan PAP skala lima berada pada kategori aktif yang berada pada tingkat persentase antara 80 - 89 dengan nilai keaktifan klasikal mencapai 92%. Pada siklus III juga diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 78,80 dengan ketuntasan klasikal 88,00%. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, penelitian ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan, dengan sudah tercapainya ketuntasan pada aspek keaktifan serta hasil belajar peserta didik.

Hasil ini membuktikan bahwa keaktifan dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan penerapan model *problem-based learning* (PBL) dalam pembelajaran Konsep Dasar Keperawatan di kelas X AK 2 SMK Negeri 4 Negara Tahun Pelajaran 2021/2022. Peningkatan hasil belajar peserta didik karena peserta didik memiliki keaktifan yang tinggi untuk belajar dan mengikuti proses pembelajaran, dan kerja

kelompok merupakan cara belajar yang baik untuk peserta didik karena dalam kerja kelompok peserta didik dapat saling membantu memberikan informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Belajar dalam kelompok membuat peserta didik termotivasi untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya untuk dapat saling dibagikan dengan anggota kelompok lainnya. Sedangkan pemberian masalah merupakan suatu cara belajar yang dapat menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik dengan membuka pemikiran untuk berpikir kritis serta menganalisis dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.

Dari pihak peneliti sebagai fasilitator selalu memberikan semangat dan penghargaan setiap peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar. Penghargaan tersebut seperti memberi pujian, tepuk tangan dan acungan jempol, dan lain sebagainya. Dengan penghargaan tersebut peserta didik lebih termotivasi untuk belajar karena dengan penghargaan tersebut peserta didik akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk menjadi lebih baik pada setiap kegiatan pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Rehung et al., 2017) dengan judul penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil elajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif sebesar 64% pada siklus I dan 84% pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Menurut (Nafiah & Suyanto, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar dan berfikir kritis peserta didik dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Penerapan model *problem-based learning* (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dibandingkan dengan model konvensional

Penerapan model *problem based learning* membuat peserta didik aktif lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena dalam prosesnya peserta didik diharapkan mampu untuk membangun dan membentuk pengetahuannya sendiri dalam bentuk konsep yang dipahami oleh peserta didik sehingga pemahamannya akan lebih mendalam. Menurut (Sugiyanto, 2009) pada pelaksanaan modep pembelajaran *problem based learning* (PBL), rasa ingin tahu peserta didik akan bangkit sehingga membuat mereka tertarik untuk menyelidiki.

Melihat peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Konsep Dasar Keperawatan yang menerapkan model *problem-based learning* (PBL), dapat diketahui bahwa model PBL sangat memberikan kontribusi yang positif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang optimal serta sangat baik digunakan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada siklus I, II, dan III, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Penerapan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas X AK 2 SMK Negeri 4 Negara. Nilai rata-rata keaktifan belajar peserta didik meningkat yaitu dari 73,80 dan nilai keaktifan klasikal sebesar 72,00% pada siklus I menjadi 75,80 % dengan keaktifan klasikal sebesar 80% pada siklus II, serta rata-rata keaktifan belajar meningkat menjadi 80,84 yang bila dikonversi berdasarkan PAP skala lima berada pada kategori aktif yang berada pada tingkat persentase antara 80 - 89 dengan nilai keaktifan klasikal mencapai 92% pada siklus III. 2) Rata-rata hasil belajar peserta didik kelas X AK 2 terhadap penerapan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) adalah sangat positif. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat yaitu dari 68,80 dengan ketuntasan klasikal 72,00% pada siklus I menjadi 76,80% dengan ketuntasan klasikal sebesar

80,00% pada siklus II, serta rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 78,80 dengan ketuntasan klasikal sebesar 88,00% pada siklus III.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (2010). Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- Amir, M. T. (2016). Inovasi pendidikan melalui *Problem Based Learning*. Prenada Media.
- Gallagher, C. A., Monroe, H. M., & Fish, J. L. (2000). An iterative approach to classification analysis. *Journal of Applied Statistics*, 29, 256–266.
- Hamalik, O. (2001). Proses belajar mengajar.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1).
- Rerung, N., Sinon, I. L., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47–55.
- Sanjaya, W. (2019). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.
- Sudjana, N. (2006). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru. Algesindo Offset.
- Sugiyanto. (2009). Model-model Pembelajaran Inovatif. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Sukasno. (2002). Model Pembelajaran Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Trigonometri. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wijayanto, M. (2009). Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2008/20. UNS (Sebelas Maret University).